

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pada era *modern* saat ini persaingan global seperti revolusi industry 4.0 dan MEA (Masyarakat Ekonomi Asia) dapat menimbulkan persaingan dalam dunia ekonomi, salah satunya adalah dalam dunia pekerjaan. Sebab lapangan pekerjaan yang ada di negara sendiri akan digarab oleh orang asing dari Negara Asia lainya. Maka kemampuan dan keahlian masyarakat dari Negara Asia lainya tidaklah sama dengan kemampuan dan keahlian masyarakat sendiri sehingga hal ini menjadi kekhawatiran atas persaingan global. Dengan melihat fenomena ini maka organisasi maupun perusahaan perlu memperhatikan kinerja pegawainya. Sebab kinerja pegawai yang tinggi sangatlah diharapkan oleh organisasi. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan kesejahteraan negara atau wilayah dengan baik (Amir, 2020).

Untuk memiliki kesehatan keuangan yang baik dalam suatu lembaga, instansi ataupun perusahaan, semua hal ini membutuhkan Auditor untuk untuk mengaudit berbagai macam laporan yang ada kaitannya pada keuangan dari suatu lembaga, instansi ataupun perusahaan. Pendapat Mulyadi (2016:8) tentang audit adalah Suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan, ditinjau dari sudut profesi akuntan publik, dan audit adalah pemeriksaan secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut.

Audit adalah pekerjaan mengumpulkan dan memeriksa bukti terkait informasi untuk menentukan apakah informasi yang diperoleh dan dilaporkan sesuai dengan standar yang ditentukan. Menurut Arens Et Al (2011) Audit adalah pengumpulan data dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan

kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Menurut Sukrisno Agoes (2004), Auditing adalah “Suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kristis dan sistematis oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan.

Menurut (Mulyadi,2002), Auditing adalah proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif atas tuduhan kegiatan ekonomi dan kegiatan dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara laporan dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil kepada pengguna yang bersangkutan.

Menurut pendapat dari Abdul Halim (2017: 7-10) berdasarkan penelitiannya dapat dilihat dari sisi untuk siapa saja audit dilaksanakan, dan auditing dapat dikelompokkan menjadi 3 golongan:

1) Auditing Eksternal

Auditing Eksternal Merupakan suatu kontrol sosial yang memberikan jasa untuk memenuhi kebutuhan informasi untuk pihak luar perusahaan yang diaudit. Pelaksana auditing eksternal adalah pihak luar perusahaan yang independen. Pihak luar perusahaan yang independen adalah akuntan publik yang telah diakui oleh yang berwenang untuk melaksanakan tugas tersebut. Auditing ini pada umumnya bertujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan. Auditor tersebut pada umumnya dibayar oleh manajemen perusahaan yang diperiksa.

2) Auditing Internal

Auditing Internal adalah suatu kontrol organisasi yang mengukur dan mengevaluasi efektivitas organisasi. Informasi yang dihasilkan, ditujukan untuk manajemen organisasi itu sendiri. Pelaksana auditing internal adalah auditor internal dan merupakan karyawan organisasi tersebut. Berfungsi membantu meningkatkan efisiensi dan efektivitas kegiatan perusahaan.

3) Auditing Sektor Publik

Auditing Sektor Publik adalah suatu kontrol atas organisasi pemerintah yang memberikan jasanya pada masyarakat, seperti pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Audit dapat mencakup audit laporan keuangan, dan audit kepatuhan.

Secara garis besar keahlian merupakan sesuatu minat atau bakat yang harus dimiliki oleh seseorang, dengan keahlian yang dimilikinya memungkinkan untuk dapat menjalankan dan

menyelesaikan tugas-tugas secara baik dengan hasil yang maksimal, keahlian yang dimiliki seseorang dapat diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal yang nantinya harus terus menerus ditingkatkan, salah satu sumber peningkatan keahlian dapat berasal dari pengalaman-pengalaman dalam bidang tertentu, (Wardani,2017) berdasarkan tulisan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya keahlian sumber daya manusia dapat meningkatkan kinerja karyawan.

Dalam jurnal: *Pengaruh Keahlian Auditor Pengetahuan Auditor dan Kompleksitas tugas terhadap Audit Judgment, Studi Kasus pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara* menghasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa pada variabel keahlian auditor, $0.001 < 0.05$ sehingga keahlian auditor berpengaruh secara signifikan terhadap audit judgment yang diambil oleh Auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik keahlian yang dimiliki auditor, maka judgment yang diambil auditor akan semakin baik dan tepat. (Angel Gracea, Lintje Kalangi, Sintje Rondonuwu. Vol.5 No.2 Juni 2017, Hal.2627-2636).

Selain keahlian yang berpengaruh terhadap kualitas Audit ada juga Independensi yang menjadi tolak ukur yang kuat. Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain (Mulyadi, 2011). Independensi biasanya dikarakteristikan dengan menekankan pemisahan atau otonomi kepentingan seorang individu dengan suatu entitas. Independensi berarti bahwa auditor harus objektif dan tidak bias. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri seorang auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

Independensi menurut Arens et al (2012) dapat didefinisikan sebagai berikut: “Independensi berarti mengambil sudut pandang yang tidak biasa. Auditor tidak hanya harus independen dalam fakta, tetapi juga harus independen dalam penampilan. Independensi dalam fakta (independence in fact) ada bila auditor benar-benar mampu mempertahankan sikap yang tidak bias sepanjang audit, sedangkan independensi dalam penampilan (independence in appearance) adalah hasil dari interpretasi lain atas independensi ini”.

Auditor harus memiliki kualifikasi untuk membantu kinerja kerjanya, untuk itu Etika Profesi juga berpengaruh dalam menambah kualitas seorang Audit. Etika adalah sesuatu di mana dan bagaimana cabang utama filsafat yang mempelajari nilai atau kualitas yang menjadi studi mengenai standar dan penilaian moral. Etika mencakup analisis dan penerapan konsep seperti

benar, salah, baik, buruk, dan tanggung jawab. Menurut Irham Fahmi (2013:2) mendefinisikan etika sebagai berikut: “Etika berasal dari kata Yunani *ethos* yang dalam bentuk jamaknya (*ta etha*) berarti “adat istiadat” atau “kebiasaan”. Perpanjangan dari adat membangun suatu aturan kuat di masyarakat yaitu bagaimana setiap tindak dan tanduk mengikuti aturan-aturan, dan aturan-aturan tersebut ternyata telah membentuk moral masyarakat dalam menghargai adat istiadat yang berlaku. Moralitas adalah istilah yang dipakai untuk mencakup praktik dan kegiatan yang membedakan apa yang baik dan apa yang buruk, aturan-aturan yang mengendalikan kegiatan itu dan nilai-nilai yang tersimbol di dalamnya yang dipelihara atau dijadikan sasaran oleh kegiatan dan praktik tersebut”. Menurut Kurnia dkk (2014) Etika auditor merupakan ilmu tentang penilaian hal yang baik dan hal yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral. Guna meningkatkan kinerja auditor, maka auditor dituntut untuk menjaga standar perilaku etis untuk menghasilkan audit yang berkualitas.

Kementerian negara PAN pada tahun 2007 telah melakukan penyusunan kode etik dan standar audit APIP dan telah menerbitkannya dalam bentuk peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara nomor Per/04/M.PAN/03/2008 tentang kode etik dan Per/05/M.PAN/03/2008 tentang standar audit. Penyusunan kode etik APIP dan standar audit APIP dimaksudkan agar pelaksanaan audit berkualitas, siapapun yang melaksanakannya diharapkan menghasilkan suatu mutu audit yang sama ketika auditor melaksanakan auditnya sesuai dengan kode etik dan standar audit yang bersangkutan. Ada beberapa prinsip etika profesi Ikatan Akuntan Indonesia yang diputuskan dalam kongres VIII tahun 1998 prinsip etika profesi Ikatan Akuntan Indonesia tersebut meliputi:

1. TanggungJawab Profesi
2. Kepentingan Publik
3. Integritas
4. Objektivitas
5. Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional
6. Kerahasiaan
7. Perilaku Profesional
8. Standar Teknis

Kualitas Audit seharusnya berhubungan dengan pekerjaan auditor sehingganya atas dasar kualitas pekerjaanlah kualitas audit yang diukur, kualitas memang tidak akan sama disetiap kantor akuntan, terlebih antar kantor dengan ukuran yang berbeda secara signifikan. Kualitas Audit yang bisa diberikan oleh kantor berukuran besar yang berskala lokal atau regional pasti akan berbeda. Kualitas auditor yang berpengalaman mengaudit disuatu industri memang akan berbeda dengan auditor yang tidak berpengalaman mengaudit di industri tersebut. Akan, tetapi hal itu tidak berarti bahwa kualitas audit atau kualitas auditor bisa diukur dengan ukuran kantor akuntan atau spesialisasi kantor akuntan.

Kualitas Audit adalah proporsional seorang akuntan dalam menemukan dan melaporkan terjadinya suatu penyelewengan yang terjadi di perusahaan klien. Untuk menemukan penyelewengan ini diperlukan pengalaman, pendidikan, profesional, dan struktur audit perusahaan. Kualitas Audit Menurut Indra Bastian (2014:186) kualitas audit adalah yang dimulai dari melakukan perencanaan terlebih dahulu sebelum melaksanakan pemeriksaan dan menggunakan keahlian serta kecermatan dalam menjalankan profesinya (Indra Bastian, 2014:186). Sedangkan menurut Amir Abadi Jusuf (2017:50) kualitas audit adalah sebagai berikut: Suatu proses untuk memastikan bahwa standar auditing yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, KAP mengikuti prosedur pengendalian kualitas audit yang membantu memenuhi standar-standar secara konsisten pada setiap penugasannya.

Kurangnya kualitas audit bisa menjadi salah satu alasan terjadinya kasus didalam suatu perusahaan atau organisasi. Seperti contohnya kasus suap auditor BPK di Kementerian Desa Pembangunan Daerah tertinggal dan Transmigrasi RI Jakarta pada Mei 2017 lalu. Dalam kasus ini Inspektur Jendral Kemendes melakukan suap sebesar Rp 240 Juta kepada Auditor BPK, agar mereka bisa memperoleh Opini Wajar Tanpa Pengecualian dari auditor BPK. Hal ini terjadi karena adanya peraturan khusus didalam semua kantor kementerian yang menjelaskan bahwa adanya WTP atau Opini audit tertinggi dari Bpk terkait pengolahan anggaran di kementerian atau lembaga negara. Opini ini diterbitkan jika laporan keuangan dianggap telah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dengan baik dan bebas dari salah saji material. Ini menjadi salah satu kasus yang tidak mencerminkan kualitas audit yang kurang baik karena tidak memberikan nilai-nilai auditor yang profesional dalam kinerja.

Untuk itu, di dalam kantor Sekertariat Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian RI juga berhubungan erat dengan profesionalisme para pekerjanya karena profesional seseorang sangat berpengaruh dalam suatu instansi, organisasi atau perusahaan untuk membantu kinerja dalam mencapai tujuan dan keuntungan instansi, organisasi atau perusahaan. Di Sekertariat Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian RI Jakarta terdapat pengaruh keahlian, Independensi, juga Etika Profesi yang kurang dalam kinerja secara maksimal untuk pencapaian tujuan organisasi. Sehingga kinerja pegawai merupakan perihal yang mempunyai sifat individu sebab setiap pegawai mempunyai tingkat kualifikasi dan ketrampilan yang berbeda-beda dalam kaitan tugasnya. Kinerja pegawai adalah hasil kerja yang dicapai seseorang atau kelompok orang yang sesuai dengan wewenang atau tanggung jawab masing-masing pegawai selama periode tertentu. Sebuah organisasi perlu melakukan penilaian kinerja pada karyawan (Wartono. 2017).

Berdasarkan peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2015, Kementerian Pertanian mempunyai tugas menyelenggarakan urusan menyelenggarakan pemerinth negara. Berikut adalah data kinerja Sekertariat Inspektorat Jenderal Kementrian Pertanian RI 2018-2019, sebagai berikut:

Tabel 1.1
Kinerja Sekertariat Inspektorat Jenderal Kementrian Pertanian RI

Penilaian Kinerja Kantor Sekertaris Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian RI

Komponen Yang Dinilai	Nilai			Keterangan
	Bobot	2018	2019	
Laporan Keuangan	30	25,09	25,27	Naik 0,8
Laporan Kinerja	25	14,81	15,07	Naik 0,26
Laporan Tahunan	15	10,63	10,87	Naik 0,24
Laporan Tahunan PPID	10	9,61	9,89	Naik 0,28
Index Kepuasan Masyarakat	20	14,91	15,24	Naik 0,33
Nilai Hasil Evaluasi	100	75,05	76,34	Naik 1,22

Sumber: Sekertaris Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian RI

Berdasarkan Tabel 1.1, dapat dilihat bahwa rata-rata data tingkat kinerja di Sekertariat Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian RI Jakarta tahun 2018 sebesar 75.05 dan tahun 2019 sebesar 76.34. Karena kinerja dalam setiap tahunnya mengalami fluktuasi maka belum bisa dikatakan optimal karena target yang tertuang dalam perjanjian kinerja tahun 2020 dengan capaian kinerja tersebut tidak sesuai target. Target yang tertuang adalah sebesar 85 dan capaian sebesar 76.34 (selisih 8,6 poin). Dengan demikian lembaga dan pegawai harus mengetahui apa yang menjadi permasalahan sebagai landasan untuk memperbaiki kelemahan dan menguatkan kelebihan dalam rangka meningkatkan kinerja pegawainya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijabarkan diatas, maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul:

“Pengaruh Keahlian, Independensi dan Etika Profesi Audit Internal Terhadap Kualitas Auditor di Sekertariat Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian Republik Indonesia”

2. Identifikasi Masalah

Secara garis besar banyak terdapat kemungkinan masalah yang menyebabkan belum adanya pencapaian kinerja yang cukup di dalam kantor Sekertariat Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian RI. Banyak faktor juga yang mengakibatkan hal ini terjadi seperti kurangnya kinerja, semangat, motivasi, kurangnya kepemimpinan yang baik, kurangnya tanggungjawab, Integritas dan lain-lainnya.

3. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, yang menjadi alasan peneliti menjadikan topik bahasan dalam judul ini, karena adanya penilaian kinerja bagian laporan keuangan dalam kantor Sekertariat Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian RI yang belum maksimal pada estimasi waktu 2018-2019 yang presentasinya kurang dari target. Untuk itu peneliti ingin meneliti faktor yang menjadi fokus utama yaitu terkait Keahlian, Independensi dan Etika Profesi Audit dalam menilai kualitas Auditor pada Sekertariat Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian RI.

4. Rumusan Masalah

1. Apakah keahlian audit internal berpengaruh terhadap kualitas audit pada Sekertariat Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian RI?
2. Apakah independensi audit internal berpengaruh terhadap kualitas audit pada Sekertariat Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian RI?
3. Apakah etika audit internal berpengaruh terhadap kualitas audit pada Sekertariat Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian RI?

5. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh keahlian terhadap kualitas audit pada Sekertariat Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian RI?
2. Untuk menganalisis pengaruh independensi terhadap kualitas audit pada Sekertariat Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian RI?
3. Untuk menganalisis pengaruh etika terhadap kualitas audit pada Sekertariat Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian RI?

6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk dapat mengembang tambahan literatur dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pengaruh keahlian, pengaruh independensi, dan pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit.

2. Manfaat Praktis

Untuk profesi akuntan, informasi adalah bentuk motivasi bagi para akuntan karena lebih independen dalam profesinya, juga dapat membangkitkan naluri profesional seorang akuntan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat luas.

